



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Migrasi Commuter di Kabupaten Demak

Ahmad Shidiq^{1✉},

¹Yamaha Harpindo Jaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September
2016
Disetujui Oktober 2016
Dipublikasikan
November 2016

Keywords:
*Migrasi, Commuter, Binary
Logistik Regression.*

Abstrak

Fenomena migrasi sangat mewarnai di beberapa negara berkembang, termasuk di berbagai daerah di Indonesia. Di Indonesia terutama banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan, Salah satunya dari Kabupaten Demak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi commuter di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak antara lain adalah pendapatan pendidikan, pekerjaan daerah asal, jumlah tanggungan serta status perkawinan. Dalam penelitian ini menggunakan data primer melalui instrumen kuesioner terhadap sampel yaitu sebanyak 89 responden, dan menggunakan data sekunder yaitu data dari instansi-instansi terkait serta literatur buku. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *binary logistic regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan migrasi commuter, pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan migrasi commuter, pekerjaan di daerah asal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan migrasi commuter, jumlah tanggungan daerah asal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan migrasi commuter, status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi commuter.

Abstract

The phenomenon of migration is very coloring in some developing countries , including in the various regions in Indonesia . In Indonesia especially many workers coming from rural regions flowed into the urban area, One of Demak District. This study aims to determine the factors that influence the decision of commuter migration in Sub Karangtengah Demak district include the earnings of education, employment areas of origin, number of dependents and marital status. In this research, using primary data through a questionnaire on the sample of 89 respondents, and using secondary data is data from relevant agencies and literature books. This research was conducted at Sub Karangtengah, Demak District. The analysis used in this study is a binary logistic regression. The results showed that the income a significant negative effect on the migration decision commuter, education has positive and not significant to the migration decision commuter, work in the area of origin has positive and not significant to the migration decision commuter, number of dependents homelands negative and not significant to decision commuter migration, marital status and significant positive effect on the decision commuter migration.

PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menjadi salah satu bagian dari proses pembangunan. Aktivitas perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya merupakan salah satu penyebab proses urbanisasi, di samping penyebab-penyebab lain seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, maupun perubahan status wilayah dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan. (Mantra, 2004). Seperti di Kanada, para imigran melakukan migrasi di perbatasan Kanada karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti nilai-nilai ekonomi, pengembangan profesi, lingkungan kerja yang sehat, petualangan dan harapan bertemu dengan imigran yang lain dari Kanada (Freeman, 2012).

Di Indonesia terutama banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja, sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan (Todaro, 2006). Di Delhi, migrasi commuter dari pedesaan ke perkotaan dengan transportasi umum justru dapat menjadi strategi yang efektif untuk menangani masalah energi dan masalah lingkungan yang terkait dengan sektor transportasi (Jain, 2014).

Perbedaan pendapatan yang menjadi keputusan melakukan migrasi commuter. Mereka tidak akan melakukan perpindahan jika pendapatan di daerah asalnya lebih tinggi atau sama dengan daerah tujuan. Penduduk Kabupaten Demak akan melakukan *commuter* ke

Kota Semarang, karena UMK Kota Semarang dari tahun ke tahun selalu lebih tinggi dari UMK Kabupaten Demak seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Perbandingan UMK Kota Semarang dan Kabupaten Demak

Tahun	UMK Kota Semarang	UMK Kab Demak
2009	838.500,00	772.262,00
2010	939.756,00	813.400,00
2011	961.323,00	847.987,00
2012	991.500,00	893.000,00
2013	1.209.100,00	995.000,00

Sumber: Disnakertrans Jateng, 2014

Proses mobilitas tenaga kerja juga dapat disebabkan oleh semakin sempitnya lapangan pekerjaan di Kabupaten Demak, sehingga mendorong penduduk mencari pekerjaan di Kota Semarang. Pada umumnya migrasi tenaga kerja berasal dari daerah yang memiliki kelebihan tenaga kerja dan yang berpenghasilan rendah menuju daerah yang kekurangan tenaga kerja atau yang mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu ada perbandingan jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Demak ada pada tabel 2.

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data BPS Kabupaten Demak tahun 2014 total penduduk berdasarkan jenis kelamin sebanyak 1.106.328 jiwa yang mana sebagian besar penduduk kabupaten Demak berjenis kelamin perempuan sebanyak 558.133 jiwa (50,4%) dibandingkan laki-laki yang hanya 548.195 jiwa (49,6%). Kecamatan Mranggen merupakan jumlah penduduk yang paling dominan sebanyak 175.604 jiwa dengan didominasi juga oleh jenis kelamin perempuan sedangkan kecamatan Kebonagung dengan jumlah penduduk sebanyak 39.387 jiwa dan juga didominasi oleh perempuan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Demak Tahun 2014

Kecamatan	Laki-laki 2014	Perempuan 2014	Laki-laki+Perempuan 2014
	Total	Total	Total
Mranggen	87,053	88,551	175,604
Karangawen	43,158	43,940	87,098
Guntur	37,987	37,462	75,449
Sayung	51,481	51,211	102,692
Karangtengah	30,772	30,755	61,527
Bonang	50,166	49,676	99,842
Demak	48,574	51,820	100,394
Wonosalam	36,908	37,598	74,506
Dempet	26,182	26,508	52,690
Kebonagung	19,534	19,853	39,387
Gajah	21,301	22,272	43,573
Karanganyar	34,424	35,412	69,836
Mijen	24,769	26,239	51,008
Wedung	35,886	36,836	72,722
Kab. Demak	548,195 49.6%	558,133 50.4%	1,106,328

Sumber : <http://demakkab.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/71>

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga Di Kabupaten Demak 2009-2013

Tahun	Rumah Tangga	Jumlah Penduduk	rata-rata per rumah tangga
2009	302.370	1.085.983	3,59
2010	288.304	1.057.821	3,67
2011	295.609	1.070.278	3,62
2012	299.812	1.082.472	3,61
2013	302.589	1.094.472	3,62

Sumber : Kabupaten Demak dalam Angka Tahun 2014

Jumlah Rumah Tangga di Kabupaten Demak terhitung cukup tinggi di lihat dari perbandingan jumlah penduduk dengan rumah tangga terbilang tinggi artinya dengan keadaan rumah tangga yang tinggi memicu untuk menambah jumlah tanggungan. Jumlah tanggungan per keluarga rata-rata 3 per kepala keluarga sehingga dengan jumlah tanggungan yang tinggi menambah beban kehidupan pula. Pada umumnya jumlah tanggungan yang tinggi memicu mereka untuk melakukan pergerakan

commuter untuk menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Indikator pendidikan memperlihatkan peningkatan di sektor ini, yaitu angka rata-rata lama sekolah yang mencapai 7,44 tahun lebih tinggi dibanding tahun 2013 yang mencapai 7,22 tahun. Angka ini berarti rata-rata penduduk memutuskan berhenti sekolah ketika kelas 2 SMP. Hasil Susenas 2014 menunjukkan masih terdapat 0,40 persen penduduk usia 7-12 tahun yang tidak/belum pernah sekolah.

Tabel 4. Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Yang Di Tamatkan

Tahun	Pendidikan tertinggi yang Di Tamatkan					Rata-rata Lama Sekolah
	Tidak / Blm Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Tamat AKDM/PT	
2012	23,06	34,85	21,65	16,23	4,21	6,88
2013	17,47	35,63	20,89	16,71	3,11	7,22
2014	19,87	35,07	21,7	20,50	2,86	7,44

Sumber : Kabupaten Demak Dalam Angka Tahun 2014

METODE PENELITIAN

Populasi yang dimaksud menurut Bailey (Prasetyo, 2005) adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti. Sementara itu sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri. Penelitian ini mengambil kasus di Kecamatan Karantengah Kabupaten Demak, dengan alasan Kecamatan Karantengah Kabupaten Demak merupakan kecamatan yang cukup jauh dari Kota Semarang akan tetapi penduduk masih mau melakukan pergerakan commuter.

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah teknik penarikan sampel *purposive*. Menurut Mustafa (2000) *purposive sampling* adalah sampel yang diambil sebagai sampel dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sampel arena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan survei langsung kedaerah penelitian dan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disusun terhadap responden dan secara dokumentasi dengan studi pustaka dari berbagai literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan ini dan berbagai sumber-sumber lain yang berasal dari instansi-instansi terkait yaitu kantor BPS Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Demak.

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan metode logit (*binary*

logistic regression). Metode pengolahan data dengan menggunakan logit bertujuan untuk menganalisis seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori (*grup*) dari sejumlah individu. Model logit ini digunakan pada variabel non-metrik atau kategorial (Kuncoro, 2001).

Dalam penelitian ini, minat keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* bertindak sebagai variabel dependen yang diukur dengan menggunakan angka dummy. Bernilai 0 apabila seseorang bermigrasi *commuter* laki-laki, bernilai 1 apabila seseorang bermigrasi *commuter* perempuan. Sedangkan variabel independennya adalah Pendapatan adalah penerimaan berupa uang yang dihasilkan tiap individu yang bekerja di daerah tujuan dalam satuan rupiah. Pendidikan responden yang diukur 0 apabila tamat pendidikan SD, 1 apabila tamat pendidikan SMP, 2 apabila tamat pendidikan SMU, 3 apabila tamat pendidikan D3-S1. Pekerjaan daerah asal yang dimiliki oleh responden yang diukur menggunakan angka *dummy*, yaitu bernilai 0 apabila memiliki pekerjaan di daerah asal dan bernilai 1 tidak apabila memiliki pekerjaan di daerah asal. Variabel jumlah tanggungan keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak dan keluarga lainnya yang menjadi tanggungan yang diukur dengan satuan jumlah orang. Status perkawinan yang dimiliki oleh responden diukur menggunakan angka dummy, yaitu akan bernilai 0 apabila responden belum menikah, bernilai 1 apabila responden sudah menikah dan bernilai 2 apabila responden berstatus

duda/janda. Persamaan model logit pada penelitian ini adalah:

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 \text{ wage} + b_2 \text{ edu} + b_3 \text{ jobvlg} + b_4 \text{ dependents} + b_5 \text{ mar} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

WAGE = Besarnya pendapatan yang diperoleh responden selama melakukan migrasi *commuter* (Rupiah/bulan)

EDU = Banyaknya tahun sukses pendidikan yang berhasil ditamatkan responden (tahun)

JOBVLG = Ada tidaknya pekerjaan di daerah asal (diukur dengan angka dummy, bernilai 0 apabila memiliki pekerjaan daerah asal dan bernilai 1 apabila tidak memiliki pekerjaan di daerah asal)

DEPEND = Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden (orang)

MAR = Status perkawinan yang dimiliki responden (angka dummy. Bernilai 0 apabila responden belum menikah, bernilai 1 apabila sudah menikah dan bernilai 2 apabila berstatus duda/janda)

β = Koefisien regresi

μ = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa kelompok responden terbesar adalah mereka yang menerima pendapatan antara 1.500.001- 2.000.000, yaitu sebesar 62 orang, kemudian responden yang berpendapatan terendah yaitu <1.000.000 sebesar 1 orang. Sedangkan kelompok responden yang berpendapatan tertinggi yaitu >2.500.001 sebesar 11 orang. Dilihat dari tingkat pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan D3 atau S1 yaitu sebesar 14,6 persen, kemudian responden yang berpendidikan SMA sederajat, sebesar 64 persen. Selanjutnya responden yang hanya

mengenyam pendidikan SMP dan SD masing-masing 18 persen dan 3,4 persen. Sedangkan dari pekerjaan dari daerah asal yang sudah memiliki pekerjaan di daerah asal sebesar 41,6 persen sedangkan yang belum memiliki pekerjaan sebesar 58,4 persen. Karena pada umumnya responden yang belum punya pekerjaan di daerah asal biasanya lebih memutuskan untuk melakukan migrasi *commuter*. Untuk jumlah tanggungan kelompok responden terbesar adalah mereka yang tanggungannya 2, yaitu sebesar 36 persen, kemudian responden dengan jumlah tanggungan terendah yaitu 0 sebesar 18 persen. Sedangkan kelompok responden yang jumlah tanggungan tertinggi yaitu 5 orang sebesar 4,5 persen. Dilihat dari status pernikahan, diketahui 74,2 responden dalam status sudah menikah dan 25,8 responden dalam status belum menikah. Sedangkan 0 persen dalam status duda/janda. Sebagian besar dalam status menikah, karena itu motivasi keinginan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi semakin besar demi mencukupi kebutuhan keluarga.

Hasil Analisis *Binary Logistic Regression*

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test statistic* sebesar 0,272 lebih besar dari *of Fit Test statistic* (0,05), berarti tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model *Goodnes Fit* sehingga model dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Overall Model Fit

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL. Penurunan *likelihood* (-2LL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model

yang dihipotesiskan *fit* dengan data. dapat disimpulkan bahwa nilai *log likelihood* sebesar 95,901 (>1) maka menunjukkan bahwa model baik dan mengindikasikan menaikkan nilai *log likelihood*.

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R2* pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Disimpulkan bahwa nilai *Nagelkerke R Squarenya* sebesar 0,232 (23,2%) hal ini berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan tentang variabel dependen sebesar 23,2% sedangkan sisanya 83,5% dijelaskan oleh variabel independen di luar variabel dalam penelitian ini.

Uji Parsial

Dari hasil regresi dengan model Binary Logistic Regression dengan alat analisis SPSS 19 di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Wage_X1	-.018	.008	4.980	1	.026	.982
	Edu_X2	.392	.489	.641	1	.423	1.479
	Jobvlg_X3	.722	.551	1.714	1	.190	2.058
	Dependents_X4	-.600	.241	6.206	1	.013	.549
	Mar_X5	.448	.667	.451	1	.502	1.565
	Constant	2.456	1.574	2.433	1	.119	11.654
a. Variable(s) entered on step 1: Wage_X1, Edu_X2, Jobvlg_X3, Dependents_X4, Mar_X5.							

Dari hasil pengolahan data yang dijelaskan dalam tabel 4.9 dapat dijabarkan dengan rumus persamaan regresi logistic sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = 2,456 + -0,18 \text{ wage} + 0,392 \text{ edu} + 0,722 \text{ jobvlg} - 0,600 \text{ dependents} + 0,448 \text{ mar}$$

Parameter yang digunakan untuk uji parsial penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan taraf nyata 5%.

Pembahasan

Pengaruh pendapatan terhadap keputusan migrasi *commuter*

Nilai signfikansi uji hipotesis menggunakan regresi logistik antara gaji terhadap keputusan migrasi *commuter* dalam penelitian ini sebesar 0,026 (< 0,05) yang berarti

bahwa gaji berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi *commuter*. Hasil temuan dari penelitian ini mempunyai arti bahwa semakin besar gaji yang diterima di kota Semarang semakin kecil keputusan bermigrasi *commuter* secara signifikan bagi tenaga kerja laki-laki. Hal ini dikarenakan menurut responden laki-laki mereka lebih memilih bekerja di kota Semarang walaupun upah tidak terlalu besar namun masih dapat bertemu dengan anggota keluarga lainnya di rumah meskipun harus melakukan *commuter* dari daerah asal ke kota Semarang dan sebaliknya.

Rata-rata gaji yang diterima selama bekerja di kota Semarang sebesar Rp 2.052.629,- namun besarnya mode gaji sebesar Rp 1.990.000,- yang berarti banyak responden yang menerima gaji yang tidak terlalu besar namun masih diatas besarnya gaji UMK kota Semarang tahun 2015 sebesar Rp 1.685.000. Dengan

cepatnya perubahan peradaban dan perekonomian baik di daerah maupun kota Semarang, responden lebih memilih mendapatkan pekerjaan dan penghasilan di kota Semarang meskipun selisih pendapatan yang mereka terima tidak begitu besar dan harus melakukan *commuter*.

Hasil penelitian ini didukung teori Todaro (2006), Yeremias (1994) dimana mereka akan memutuskan untuk berpindah jika penghasilan bersih di kota tujuan lebih besar daripada penghasilan bersih yang selama ini didapat di tempat asal.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap keputusan migrasi *commuter*

Nilai signifikansi uji hipotesis menggunakan regresi logistik antara tingkat pendidikan terhadap keputusan migrasi *commuter* dalam penelitian ini sebesar 0,423 ($> 0,05$) yang berarti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan migrasi *commuter*. Hasil ini mempunyai arti bahwa dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi dari para responden laki-laki akan meningkat secara tidak signifikan keputusan untuk bermigrasi *commuter* ke kota Semarang. Hal ini dikarenakan secara rata-rata responden mempunyai tingkat pendidikan SMA (57 orang) namun cukup banyak pula (13 orang) yang berpendidikan D3/S1 yang migrasi *commuter* bekerja di kota Semarang. Responden laki-laki yang bekerja di kota Semarang lebih memilih migrasi *commuter* karena dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki saat ini untuk bekerja di kota Semarang lebih menjanjikan penghasilannya dibandingkan di daerah asal.

Masuknya teknologi yang menggunakan mesin mengakibatkan menyempitnya lapangan pekerjaan. Sehingga penduduk merasa mempunyai kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan di tempat tujuan migrasi yang dapat memberikan daya tarik untuk para migran yang sebelumnya tidak atau belum bekerja di daerah asal. Namun, apabila seseorang memiliki pekerjaan di daerah asalnya,

maka penduduk tersebut akan secara maksimal menyelesaikan pekerjaan yang ada di desa, setelah itu maka seseorang akan memutuskan untuk migrasi ke kota untuk memperoleh pekerjaan baru.

Dengan pendidikan yang tinggi mengakibatkan produktifitas kerja yang lebih tinggi pula dan memungkinkan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi pula. Pendidikan yang tinggi membuat seseorang dapat lebih leluasa dalam memilih pekerjaan dan penghasilan yang diharapkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pekerja, maka keinginan untuk melakukan *commuter* semakin besar.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2004) yang membahas tentang analisis keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* kasus desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan teori Yeremias (1994) mengatakan bahwa pendidikan dianggap penting dalam mempengaruhi niat bermigrasi. Maksudnya mereka yang berpendidikan lebih tinggi ternyata lebih besar kemungkinannya untuk berniat melakukan *commuter* ke kota atau pindah secara permanen (menetap).

Pengaruh pekerjaan daerah asal terhadap keputusan migrasi *commuter*

Nilai signifikansi uji hipotesis menggunakan regresi logistik antara pekerjaan daerah asal terhadap keputusan migrasi *commuter* dalam penelitian ini sebesar 0,190 ($> 0,05$) yang berarti bahwa pekerjaan daerah asal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan migrasi *commuter*. Semakin banyaknya responden laki-laki yang tidak mempunyai pekerjaan di daerah asalnya maka semakin meningkat secara tidak signifikan untuk memutuskan bekerja di kota Semarang secara *commuter*. Hal ini dikarenakan banyak juga responden yang sudah mempunyai pekerjaan di daerah asalnya namun ingin meningkatkan kehidupannya responden memutuskan untuk bekerja di kota Semarang dengan bermigrasi *commuter* sekaligus untuk memasuki lapangan

pekerjaan di tempat tujuan migrasi yang dapat memberikan daya tarik untuk para migran yang sebelumnya tidak atau belum bekerja di daerah asal. Namun, apabila seseorang memiliki pekerjaan di daerah asalnya, maka penduduk tersebut akan secara maksimal menyelesaikan pekerjaan yang ada di desa, setelah itu maka seseorang akan memutuskan untuk migrasi ke kota untuk memperoleh pekerjaan baru.

Hasil penelitian ini bertentangan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2010) menyatakan semakin tinggi migran yang sudah bekerja di daerah asal maka probabilitas tenaga kerja untuk ke kota sebagai migran sirkuler semakin kecil. Selain itu juga bertentangan dengan teori Munir (2010) menyatakan bahwa ada faktor pendorong dan penarik migrasi.

Pengaruh jumlah tanggungan terhadap keputusan migrasi *commuter*

Nilai signifikansi uji hipotesis menggunakan regresi logistik antara jumlah tanggungan terhadap keputusan migrasi *commuter* dalam penelitian ini sebesar 0,013 ($< 0,05$) yang berarti bahwa jumlah tanggungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan migrasi *commuter*. Semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga dari para responden laki-laki justru semakin meningkatnya keputusan untuk bermigrasi *commuter* ke kota Semarang secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata maupun mode jumlah tanggungan dari responden sebanyak 2 orang namun banyak juga responden dengan yang tidak mempunyai tanggungan untuk bekerja bermigrasi *commuter* di kota Semarang. Dengan keputusan migrasi *commuter* di kota Semarang untuk meningkatkan taraf hidupnya sehingga responden laki-laki cenderung lebih banyak dibandingkan responden perempuan.

Hasil penelitian ini bertentangan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2004) tentang analisis keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* (Kasus Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak).

Pengaruh status pernikahan terhadap keputusan migrasi *commuter*

Nilai signifikansi uji hipotesis menggunakan regresi logistik antara status pernikahan terhadap keputusan migrasi *commuter* dalam penelitian ini sebesar 0,502 ($> 0,05$) yang berarti bahwa status pernikahan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan migrasi *commuter*. Hal ini berarti bahwa semakin status pernikahan responden laki-laki meningkat (menikah) maka semakin meningkat secara tidak signifikan keputusan untuk bermigrasi *commuter* ke kota Semarang.

Sebagian besar responden laki-laki yang sudah maupun belum menikah memutuskan bekerja dan bermigrasi *commuter* ke kota Semarang, dikarenakan menurut mereka keputusan tersebut diambil karena di daerah asal memang kurang mendapatkan pendapatan yang lebih baik dibandingkan di Semarang.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian dari Putri (2014) tentang Pengaruh Kondisi Individu Dan Sosial – Ekonomi Terhadap Keputusan Menjadi *Commuter* Ke Kota Jakarta (Studi pada Tenaga Kerja Sektor Formal dari Bogor dan Depok yang Menggunakan Kereta *Commuter Line*). Selain itu juga didukung dari teori dari (Yeremias, 1994) yaitu status pernikahan akan sangat berpengaruh terhadap niat seseorang melakukan migrasi, dimana mereka yang sudah menikah biasanya berniat untuk bermigrasi *commuter*.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan migrasi *commuter*, (2) Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan migrasi *commuter*, (3) Pekerjaan di daerah asal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan migrasi *commuter*, (4) Jumlah tanggungan daerah asal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan migrasi *commuter*, (5) Status pernikahan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan migrasi *commuter*.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Demak dalam Angka Tahun 2014.
- Chi, Guangqing., et al. 2013. In-migration to remote rural regions: The relative impacts of natural amenities and land developability. *Landscape and Urban Planning*, 117, pp.22-31.
- Freeman, Michelle. 2012. Employment goals, expectations, and migration intentions of nursing graduates in a Canadian border city: A mixed methods study. *International Journal of Nursing Studies*, 49(12), pp. 1531-1543.
- Hasan, Mustafa. 2000. Teknik Sampling. Erlangga, Jakarta.
- Indriani, Puri. 2004, Analisis Keputusan Tenaga Kerja Menjadi Commuter Kasus Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Skripsi S1. FE UNDIP: Semarang.
- Jain, Suresh. 2014. Identifying public preferences using multi-criteria decision making for assessing the shift of urban commuters from private to public transport: A case study of Delhi. Transportation Research Part F: *Traffic Psychology and Behaviour*, 24, pp.60–70.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. Metode Penelitian Kuantitatif. UPP AMP YKPM, Yogyakarta.
- Kusumaningrum, Syifa Putri. 2014, Pengaruh Kondisi Individu Dan Sosial – Ekonomi Terhadap Keputusan Menjadi Commuter Ke Kota Jakarta (Studi pada Tenaga Kerja Sektor Formal dari Bogor dan Depok yang Menggunakan Kereta Commuter Line). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya*. Vol 1(2).
- Mantra, Ida Bagoes. 2004, Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Munir, R. 2010. Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris.bogor : Ghalia Indonesia.
- Prasetyo. B dan Jannah. L.M. 2005. Pengantar Ilmu Kependudukan-cet 7(revisi). Jakarta: Pusaka. LP3ES.
- Puspitasari, Ayu Wulan. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler ke Kabupaten Semarang. *Skripsi* S1. FE UNDIP: Semarang.
- Todaro, M.P, 2006.Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negera Berkembang (terjemahan), Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Yeremias. T. 2004. Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori, dan Isu. Yogyakarta. Gava Media. Kertonegoro, Sentanoe. 1994.
- Hidayat, A. (2016). Efektivitas Program Dana Bergulir Bagi Perkembangan Usaha Koperasi Di Kota Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 5(2). doi:10.15294/edaj.v5i2.10325.